# BAB III

## FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA KHUSUSNYA BAHASA TULIS MURID-MURID SD

Pembicaraan mengenai kesalahan berbahasa Indonesia tidak habis-habisnya dilakukan, baik oleh para ahli bahasa maupun oleh masyarakat pemakai bahasa biasa. Para ahli bahasa juga seakan tidak henti-hentinya meneliti dan mencari jalan untuk memperbaiki keadaan ini. Namun terlepas dari usaha-usaha tersebut, hampir setiap kali kesalahan ditujukan kepada para guru khususnya guru bahasa Indonesia di sekolah.

Memang benar bahwa guru bahasa Indonesialah yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Karena merekalah yang setiap hari berdiri di depan kelas memberikan pelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, para guru belum berhasil dalam pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun proses pengajaran bahasa Indonesia itu menjadi tanggung jawab para guru di sekolah, namun kesalahan janganlah ditimpakan seluruhnya terus

menerus pada pundak mereka. Kalau diperhatikan secara luas, masalah kesalahan berbahasa seseorang itu disebabkan oleh berbagai hal lain di dalam bahasa itu sendiri maupun di luar lingkup bahasa tersebut.

Situasi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budaya dan bahasanya, menyebabkan para murid mempelajari pula bahasa kedua di samping bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Dalam proses pengajaran bahasa kedua ini timbul masalah yang menyebabkan terjadinya ketidakpuasan kita terhadap kemampuan berbahasa yang baik dan benar para murid sekolah. Pada saat menjalankan proses belajar bahasa, kesulitan yang dihadapi para murid ada yang datang dari struktur dan makna kedua bahasa, yang tentu saja berbeda satu dengan lainnya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid-murid inilah yang menyebabkan mereka melakukan kesalahan dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa serta kesulitan dalam proses belajar bahasa Indonesia inilah yang akan dibicarakan berikut ini.

## 3.1. KEDWIBAHASAAN

Secara umum batasan mengenai kedwibahasaan ini bervariasi dari satu pakar bahasa ke pakar bahasa yang lain. namun batasan yang dikemukakan di sini adalah batasan yang dianggap dapat diterima secara praktis yaitu : Penggunaan

dua buah bahasa secara bergantian. Dapat juga dikatakan dua buah bahasa atau lebih untuk mengartikan dengan mereka yang multibahasawan. Orang yang melakukan praktek penggunaan dua buah bahasa secara bergantian ini disebut dwibahasawan.

Di Indonesia, kedwibahasaan ini telah lama ada dan hidup serta berkembang mengikuti kemajuan zaman dalam lingkungan masyarakat luas. Bahkan karena keadaan budaya yang beraneka ragam, menghasilkan juga orang-orang yang multilingual atau multibahasawan. Artinya, mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan beberapa bahasa daerah. Hal ini mudah saja terjadi pada mereka yang sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya, di Indonesia. Proses terjadinya anak-anak yang dwibahasawan atau bahkan multi bahasawan ini sering ada dan berlangsung begitu cepat. Hal ini, disebabkan oleh kenyataan bahwa anak-anak pada umumnya mempunyai potensi besar untuk belajar bahasa kedua setelah bahasa ibu, walaupun tanpa pengajaran resmi atau melalui sekolah. Mereka bisa dengan cepat menguasai bahasa yang digunakan dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Namun hal ini terbatas pada penguasaan bahasa lisan tentunya.

Pada beberapa tempat di Indonesia, bahasa daerah atau bahasa suku setempat diajarkan sebagai mata pelajaran, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pelajaran dan sebagai mata pelajaran tersendiri. Daerah-daerah seperti

itu misalnya di Jawa dan Sumatra, diajarkan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan lain sebagainya. Kebijaksanaan yang diambil pemerintah dalam hal ini, adalah untuk membantu para murid dalam memahami pelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu mereka. Namun kebijaksanaan itu hanya terbatas pada murid yang masih kecil, yaitu kelas III ke bawah. Setelah kelas IV ke atas tidak dibolehkan lagi, harus menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya. Pada pelaksanaannya, para guru diharapkan memperhatikan dengan teliti bahwa bila tidak diperlukan sekali tidak usah menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pelajaran. Hal ini untuk membiasakan mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam lingkungan sekolah. Pertimbangan ini didasarkan atas pemikiran bahwa, hampir seluruh waktu dalam lingkungan keluarga digunakan bahasa daerah. Jadi alangkah baiknya bila di lingkungan sekolah atau paling tidak dalam pelajaran sekolah digunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapatlah dikatakan bahwa murid-murid SD merupakan anak-anak dwibahasawan yang sangat potensial dalam arti mereka secara tanpa sadar telah menjadi dwibahasawan sebelum mereka memperoleh pelajaran resmi di sekolah. Dapat pula dikatakan bahwa mereka ini adalah anak-anak dwibahasawan secara sosial dan secara individual. Dengan kata lain, praktek penggunaan dua buah

bahasa (kedwibahasaan) ini berlangsung dengan sendirinya dalam lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (pendidikan formal dan informal), juga dalam masyarakat umum atau dalam suasana resmi.

Perkembangan kedwibahasaan dalam hubungannya dengan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari, merupakan hal yang positif dilihat dari segi manfaatnya bagi masyarakat umum maupun bagi para murid khususnya (lingkungan pendidikan). Dari segi penggunaannya, memang jelas terlihat bahwa kedwibahasaan ini sejalan dengan kemajuan dan perubahan dalam era pembangunan dewasa ini, dan akan terus berkembang sesuai dengan keadaan. Sedangkan dari segi kegunaannya seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan bahasa khususnya, bidang sosial dan budaya, terasa bahwa kedwibahasaan ini semakin menampakkan dirinya sebagai suatu kebutuhan dalam masyarakat Indonesia.

### 3.1.1. Situasi Kebahasaan Murid-murid SD

Data mengenai keadaan kebahasaan murid-murid SD Santo Yusuf ini bervariasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Batak. Aneka ragam bahasa yang digunakan para murid ini jelas akibat keadaan mereka yang heterogen. Dari data juga jelas terlihat bahwa sebagian besar dari mereka berdwibahasa bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Dalam pergaulan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Ada juga murid yang lebih senang menggunakan bahasa Sunda terhadap orang tua atau saudara di rumah, tetapi terbatas sekali karena sering juga ada tetangga atau orang lain yang berkunjung ke rumahnya. Untuk memperlancar komunikasi mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Jadi secara umum dominasi penggunaan bahasa adalah bahasa Indonesia, walaupun mereka mngasai bahasa Sunda dengan baik.

Mengenai bahasa pengantar pelajaran di sekolah, memang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia di sekolah mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia walaupun bukan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dan beliau sangat memperhatikan hal ini. Namun di luar kelas, atau pada pelajaran yang lain dengan guru yang lain pula, sering terdengar penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda.
Keadaan ini terjadi terutama bila para murid berbicara atau bergaul, bermain di luar kelas, pada saat istirahat. Hal ini berati, bahwa bahasa pengantar pergaulan mereka adalah dalam dua buah bahasa atau dwibahasa.

Murid-murid responden juga merupakan anak-anak dwibahasawan sejak kecil. Banyak dari antara mereka yang menggunakan bahasa Sunda bila berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Namun bila di luar lingkungan keluarga mereka

lebih bebas memilih bahasa yang akan digunakan. Menurut mereka, menggunakan bahasa Indonesia lebih baik karena bisa dipahami banyak orang. Pada umumnya, komunikasi lebih lancar bila menggunakan bahasa Indonesia. Jadi kesimpulannya, penggunaan bahasa yang dominan dalam situasi seperti ini adalah bahasa Indonesia.

Mengenai hal memilih-milih bahasa yang akan digunakan ini, ternyata para murid ini merasa tidak ada paksaan dari luar. Artinya kalau berbahasa daerah, maka mereka merasa memang bahasa itulah yang pantas digunakan dan dikuasai dengan baik. Demikian pula bila menggunakan bahasa Indonesia, tidak ada perasaan bahwa bahasa yang satu lebih baik atau lebih pantas dari bahasa yang lainnya.

Di lain pihak mereka juga sadar bahwa sebagai warga negara yang baik, tentu wajar bila mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ini berarti mereka harus berusaha menjaga keaslian bahasa Indonesia, dengan jalan menggunakannya dengan baik dan benar, seperti yang diajarkan di sekolah. namun dalam pelaksanaannya, sering secara tidak sadar ataupun karena suasana dan situasi tertentu, mereka menggunakan bahasa yang salah satu bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Hal ini telah berlangsung lama dan terus menerus sehingga telah menjadi seperti hal yang biasa saja. Bahkan sering mereka tidak mengetahui kalau bahasa yang digunakan itu salah susunannya

atau tidak tepat pemilihan katanya. Selain itu pula, bahasa yang bercampur atau mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang dikuasainya dengan baik, tidak dapat dihindari. Mereka mengakuinya bahwa bahasa seperti itu secara spontan keluar dari mulut. Jadi hal seperti ini kebanyakan terjadi pada bahasa lisan, dan dalam suasana yang tidak resmi dengan teman-teman sebaya. Dan perlu ditambahkan pula bahwa bila kesalahan terjadi, jarang sekali atau tidak ada orang menegur mereka. Lain halnya bila berbicara di sekolah, mereka jadi lebih hati-hati apalagi kalau pelajaran bahasa Indonesia.

**3.1.2. Kemahiran Berdwibahasa**

Pengertian mengenai kemahiran berdwibahasa ini, sebenarnya tidak jauh dan tidak lepas dari pengertian kedwibahasaan itu sendiri. Pengertian mengenai penguasaan dua buah bahasa ataupun penggunaan dua buah bahasa secara bergantian ini, secara langsung tertuju pada kemahiran seseorang menggunakan masing-masing bahasa tersebut.

Kemahiran atau dalam istilah Inggris "proficiency" ini, tentu saja bisa diukur dengan mengetahui sampai di mana pengetahuan seseorang tentang kedua buah bahasa tersebut. Dalam hal ini, yang perlu dilihat adalah keterampilan seseorang itu pada empat keterampilan dasar bahasa (the four major skills). Seseorang dapat dikatakan mahir berdwibahasa bila dapat menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam

kedua bahasa tersebut.

Dalam perjalanannya, keterampilan berbahasa ini bisa saja berubah menjadi berkurang atau bertambah. Hal ini banyak disebabkan oleh penggunaan bahasa yang dominan. Bahasa yang dominan digunakan akan berkembang lebih cepat dari bahasa yang jarang digunakan. Begitu pula dengan keterampilan bahasa yang digunakan. Misalnya seseorang yang lebih sering menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulis, atau sering berbicara tapi jarang membaca, akan menyebabkan perubahan dalam kemahirannya berdwibahasa. Jadi dengan kata lain, pergantian dominasi penggunaan keterampilan bahasa akan dipengaruhi kemahiran berdwibahasa seseorang.

Untuk mendeskripsikan kemahiran berdwibahasa diperlukan beberapa informasi tentang sejarah atau situasi kebahasaan seseorang, yang secara langsung dapat menerangkan penggunaan bahasa, sikap kebahasaannya, dan kefasihannya. Faktor-faktor inilah yang akan memberikan gambaran jelas tentang keterampilan berdwibahasa. Ada orang yang mempelajari atau menggunakan dua buah bahasa di rumah, tetapi mereka hanya dapat membaca dan menulis dalam satu buah bahasa saja. Ada pula orang yang belajar dua buah bahasa di sekolah dan dapat menulis serta membaca dengan baik, namun tidak begitu lancar atau tidak fasih dalam keterampilan berbicara. Contoh yang jelas adalah kaum

pekerja asing (imigran), mereka memperoleh bahasa kedua dalam lingkungan pekerjaan dan mereka tidak pernah belajar membaca ataupun menulis dalam bahasa itu, sebaliknya para diplomat dan pengusaha internasional, akan mempelajari bahasa kedua atau kedwibahasaannya dengan lebih sempurna, dalam arti semua keterampilan berbahasa dikembangkan dengan baik. Jadi imigrasi, perkawinan, pendidikan, perdagangan, dan sebagainya menyebabkan adanya perkembangan keterampilan bahasa seseorang, namun jarang sekali menyebabkan semua keterampilan tadi menjadi seimbang. (Francois Grosjean, 1982 : 231)

Kemahiran berdwibahasa ini dapat diukur melalui berbagai tes yang berkisar pada empat keterampilan dasar bahasa. Berdasarkan kemahiran berbahasa sesuai dengan keempat keterampilan dasar berbahasa ini, kita dapat menentukan jenis atau tipe-tipe dwibahasawan. Dwibahasawan dapat dikategorikan sebagai berikut :

(1) **Dwibahasawan pasif**. Kemampuan berbicara hanya dalam satu bahasa saja.

(2) **Dwibahasawan produktif**. Kemampuan menyimak dan berbicara dalam kedua bahasa.

(3) **Dwibahasawan bilateral**. Kompetensi lisan dan tulisan dalam kedua bahasa. (Ramirez Arnulfo G., 1985 : 61)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dan juga disesuaikan dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini,

ternyata para murid responden memang anak-anak dwibahasawan yang datang dari berbagai bahasa ibu, namun yang paling banyak adalah dari bahasa Sunda dan Jawa. Bahasa yang dominan penggunaannya adalah bahasa Indonesia. Sedangkan masalah kemahiran berdwibahasa mereka, dapat digolongkan ke dalam anak-anak yang berdwibahasa namun belum seimbang. Artinya keterampilan bahasa mereka belum seimbang, sehinga jenis kedwibahsaan mereka pun bervariasi. Ada yang produktif, namun ada pula yang bilateral. Pada umumnya mereka sangat produktif karena berada pada jenjang pendidikan dasar. Untuk mencapai kedwibahasaan bilateral dengan kemahiran yang seimbang, tentu saja memerlukan waktu serta perhatian serius dari mereka sendiri dan para guru yang mengajarkan bahasa. Hal ini juga banyak dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang dominan, yaitu bahsa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan penggunaannya, karena menurut mereka bila menggunakan bahasa Indonesia tidak ada masalah, semua mengerti dan bisa berbahasa Indonesia. Dari segi kemahiran atau keterampilan berdwibahasa ini, jenis produksi yang terbanyak. Mereka terampil menyimak dan berbicara dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau bahasa Jawa. Dan pada umumnya mereka mulai berkembang menjadi dwibahasa bilateral, karena disekolah diajarkan pula bahasa daerah (Sunda) sebagai mata pelajaran. Khusus untuk pelajaran bahasa Sunda,

mereka mempelajari juga keterampilan menulis, sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara sudah mereka kuasai dari rumah. Pemerolehan bahasa Indonesia juga berasal rumah atau lingkungan keluarga, dan secara formal dipelajari di sekolah sejak Taman Kanak Kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Sedangkan bahasa daerah hanya diajarkan pada beberapa tempat saja yaitu pada daerah asal bahasa itu sendiri, seperti bahasa Sunda di Jawa Barat, bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

### 3.1.3. Interferensi

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka akibat dari kedwibahasaan itu terjadi masalah interferensi. Sebabnya adalah bahwa para murid ini sering sulit memisahkan kedua buah bahasa yang dikuasai itu.

Pengaruh bahasa sebagai akibat terjadinya kontak bahasa seperti pengambilan unsur dari satu bahasa, lalu digunakan pada bahasa lain disebut juga interferensi. Demikian pula bila murid dwibahasawan menggunakan bahasa yang menyebabkan penyimpangan dari kaidah-kaidah masing-masing bahasa. Sedangkan seorang pakar memberikan batasan interferensi, "the use of features belonging to one language while speaking or writing another". (Grosjean, 1982 : 237)

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat adanya kedwibahasaan yang kita sebut interferensi itu, berbeda dari murid yang satu dengan murid yang lain. Hal ini mungkin saja

disebabkan oleh penguasaan dua buah bahasa yang berbeda, atau adanya perbedaan bahasa itu. Misalnya murid yang berbahasa ibu bahasa Sunda akan berbeda jenis interferensi yang dibuatnya dengan murid yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Itulah sebabnya perlu diadakan penelitian tentang hal ini, yang tentu saja akan membantu memecahkan masalah yang ada dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selanjutnya, masalah ini akan mempengaruhi pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu agar para murid dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, demikian juga halnya dengan bahasa daerahnya.

Jenis penyimpangan dalam penggunaan satu unsur bahasa atau yang disebut interferensi ini, tentu saja berbeda dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Demikian pula interferensi yang terjadi dalam tuturan dengan interferensi yang terjadi pada sistim bahasa itu sendiri. Itulah sebabnya diperlukan ketelitian dan kecermatan guru dalam melihat permasalahan yang mungkin ada dalam penggunaan bahasa murid, yang memang mempunyai kemungkinan besar melakukan interferensi. Interferensi mungkin saja terjadi pada bidang bunyi, bidang morfologi, bidang sintaksis, dan bidang leksikon. Dalam setiap bidang interferensi masih dapat dibedakan juga beberapa gejala atau kecenderungan terjadinya interferensi. Misalnya dalam bidang leksikal dapat dibedakan antara gejala yang disebut importasi dan substitusi, Namun untuk keperluan

guru dalam rangka melakukan proses belajar mengajar tidaklah perlu sampai sejauh ini. Yang penting dipahami adalah bahwa para murid mempunyai kecenderungan melakukan interferensi karena keadaan kebahasaannya itu. Guna menanggapi hal ini guru sangat perlu memberi panutan yang baik dalam berbahasa Indonesia, dan mau meluangkan waktu untuk memeriksa kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh murid, serta mau memperbaikinya, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan.

## 3.2. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Berbicara tentang pengajaran bahasa, tentu saja kita tidak akan mengabaikan unsur-unsur penting yang terlibat langsung dengan kegiatannya atau pelaksanaannya. Unsur-unsur tersebut antara lain, guru, murid, tujuan, bahan pengajaran, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak unsur yang membentuk proses belajar mengajar itu berlangsung, unsur guru dan murid adalah unsur utama. Dikatakan unsur utama karena guru inilah yang terlibat langsung secara timbal balik pada setiap proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ini, bahan pelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai media, yang lazim disebut bahasa pengantar. Bahasa pengantar pelajaran ini tentu saja adalah bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa pengantar bahasa Indonesia diajarkan juga sebagai mata pelajaran tersendiri.

Bahwa bahasa pengantar pelajaran di sekolah adalah

bahasa Indonesia, merupakan hal yang sangat penting dan sangat membantu para murid memperoleh pengetahuan khususnya dan pendidikan pada umumnya. Memang pada beberapa daerah, masih diizinkan menggunakan bahasa pengantar bahasa setempat atau bahasa daerah dalam pelajaran, namun hanya terbatas pada kelas III ke bawah. Mulai kelas IV ke atas sudah harus menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Hal ini pun sangat menunjang keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan bangsa, dalam rangka mewujudkan keutuhan budaya Indonesia yang beraneka ragam bentuk serta bahasanya.

### 3.2.1. Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan kepada para murid keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Memang kelihatannya pernyataan di atas ini merupakan tujuan yang luas dan umum sekali. Tetapi kalau kita melihat tujuan yang dicantumkan pada bagian permulaan penulisan ini, maka pendapat ini tidaklah terlalu luas pengertiannya. Tujuan yang pertama adalah memberikan kepada para murid suatu kebanggaan dan kepercayaan akan bahasa Indonesia dalam diri mereka sebagai bahasa nasional. Dengan kata lain, tujuan ini adalah untuk memupuk rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa bangsanya. Sedangkan tujuan yang kedua adalah memberikan penguasaan atas bahasa itu sendiri menyangkut

penggunaannya secara lisan maupun tertulis.

Selanjutnya, diungkapkan pula bahwa sarana atau jalan untuk mencapai tujuan tadi adalah melalui pengajaran di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Yang dimaksudkan dengan lembaga pendidikan di sini adalah pendidikan formal, guna membedakan dari pendidikan informal dalam keluarga. Karena diakui juga pengajaran atau lebih tepat disebut pemerolehan bahasa telah dimulai dari lingkungan keluarga. Namun yang ditekankan di sini adalah pengajaran formal di dalam kelas dengan guru pengajar bahasa Indonesia, serta seperangkat kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia. Dalam kurikulum inilah tujuan pengajaran dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Tujuan kurikuler yaitu tujuan yang berorientasi pada pencapaian pengetahuan dasar untuk bercakap, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia, serta memiliki keterampilan bercakap, mendengarkan, membaca, dan menulis sebagai dasar untuk membentuk sikap yang baik dalam menggunakan dan membina bahasa Indonesia. Sedangkan tujuan instruksional, adalah tujuan yang berorientasi pada pencapaian atau apa yang diharapkan diperoleh pada setiap jam pelajaran oleh setiap murid. Jadi, tujuan ini merupakan tujuan khusus yang dirumuskan dengan jelas dalam bentuk kemampuan tingkah laku murid setelah memperoleh pelajaran bahasa Indonesia. (Yus Rusyana, 1984: 83 - 84)

### 3.2.2. Keterampilan Berbahasa

Secara singkat masalah keterampilan berbahasa ini telah disinggung dalam uraian tujuan pengajaran bahasa. Secara langsung dapat dikatakan bahwa apa yang hendak dicapai dalam proses pengajaran bahasa adalah untuk memperoleh kemampuan atau keterampilan bahasa. Keterampilan dasar bahasa yang dimiliki oleh hampir setiap orang adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Tentu saja bagi mereka yang buta huruf hanya menguasai dua keterampilan yaitu menyimak dan berbicara. Namun pada penulisan ini, yang dijadikan dasar adalah para murid SD yang telah mendapat pengajaran bahasa secara formal di sekolah, dan dipastikan mereka telah mempunyai keempat keterampilan dasar bahasa yang dimaksudkan.

Jadi tujuan yang akan dicapai dalam proses pengajaran bahasa Indonesia di SD ini adalah, agar para murid memiliki kemampuan dasar atau keterampilan dasar berbahasa Indonesia. Terampil berbahasa berarti mampu menyimak, mampu berbicara, mampu membaca, dan mampu menulis dalam arti mampu mengungkapkan pemikiran ataupun perasaan secara lisan maupun tulisan.

Berbicara tentang keterampilan berbahasa bagi seseorang, tentu saja berbeda dengan yang lainnya. Dihubungkan dengan pengajaran bahasa di sekolah, hasilnya

akan berbeda dengan keterampilan yang tidak ditambah dengan pengajaran formal. Hal ini disebabkan oleh adanya pelajaran yang memperhatikan aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa baku. Dengan kata lain, pengajaran bahasa di sekolah berhubungan erat dengan pengajaran bahasa Indonesia baku. Dan memang penguasaan keterampilan bahasa Indonesia bakulah yang menjadi tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Bila kita melihat perkembangan pengajaran bahasa Indonesia sekarang ini, keadaannya sudah lebih maju dari pada beberapa tahun yang lalu. Sekarang pengajaran bahasa Indonesia di SD sudah dilaksanakan oleh guru-guru yang berpotensi, yang memang bidang yang dikuasainya adalah bidang studi bahasa Indonesia. Artinya guru ini kedudukannya adalah sebagai guru bidang studi, bukan lagi sebagai guru kelas seperti dulu, yang mengajarkan semua mata pelajaran SD. Demikian pula yang terjadi pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Kemajuan ini, berpengaruh pada proses pengajaran yang tentu saja turut menambah keberhasilan dalam pengajaran bahasa ini. Hal ini, dapat dilihat dari cara guru memberikan pelajaran di dalam kelas. Metode yang digunakan pun, telah mempertimbangkan keempat keterampilan dasar bahasa tersebut.

Kalau kita melihat keadaan seseorang dalam rangka menggunakan atau mempraktekkan keterampilan bahasa yang

dimilikinya, maka yang paling sering dilakukan atau dijalankan adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Para murid SD ini pun, bila tidak sedang belajar di sekolah maupun di rumah, keterampilan menyimak dan berbicara mendominasi kegiatannya. Keadaan ini sering menyebabkan perhatian guru bahasa di sekolah menjadi tidak penuh lagi. Mereka menganggap bahwa keterampilan ini akan berkembang dengan sendirinya. Anggapan lain juga adalah bahwa para murid semua menguasai bahasa Indonesia dengan baik, dalam arti mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia ini baik lisan maupun tulisan.

Mengenai keterampilan membaca dan menulis, juga mengalami perlakuan yang sama. Kebanyakan guru menganggap para murid sudah diajarkan membaca di kelas I, sudah mahir membaca pelajaran dengan sendirinya dapat membaca pelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Keterampilan menulis juga sering dianggap enteng. Pelajaran menulis atau mengarang ini sering dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu senggang saja. Bila mana para murid baru selesai menjalankan liburan panjang, maka ada tugas mengarang dengan topik pengalaman selama liburan. Dan ini terjadi pula dalam mata pelajaran lainnya. Tidak jarang pula bila salah seorang guru berhalangan mengajar, maka untuk mengisi pelajaran tersebut para murid ditugaskan untuk membuat karangan bebas.

Soal pengisi waktu ini sebenarnya tidak menjadi

masalah, karena para murid melakukan kegiatan yang positif, dalam arti mereka dapat menyalurkan bakat yang ada yaitu berlatih diri dalam keterampilan menulis. Namun yang sangat disayangkan, adalah kurangnya perhatian guru dalam menanggapi hasil karya tulis para murid ini. Karangan para murid ini tidak pernah atau jarang dibicarakan di dalam kelas sebagai evaluasi terhadap pelajaran mengarang khususnya, pelajaran bahasa Indonesia umumnya.

Sering juga ada guru yang memeriksa dengan hanya memberikan nilai begitu saja. Ada yang nilainya baik tentu ada pula yang kurang baik, tetapi karena tidak diberi tanda mata kata-kata atau kalimat yang salah, jadi para murid tidak mengetahui kesanggupan mereka dalam keterampilan menulis ini. Di lain pihak, dengan tidak diketahui kesalahan ataupun kemampuan mereka, maka akibatnya pelajaran menulis ini menjadi tidak penting menurut anggapan para murid. Lebih parah lagi bila mereka menganggap pelajaran menulis ini sebagai kegiatan membuang-buang waktu saja. Itulah sebabnya minat dan perhatian dalam keterampilan menulis ini boleh dikatakan sangat kurang.

**3.2.3. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa seorang dikatakan terampil berbahasa bila dapat menggunakan bahasa secara lisan maupun tertulis dengan baik. Dalam arti, bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat atau terampil

digunakan. Memang secara umum para murid SD ini sudah memiliki keterampilan yang dimaksud. Mereka dapat berbicara, menyimak, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia, namun yang menjadi masalah di sini adalah apakah bahasa yang digunakan itu baik dan benar, dalam arti mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia.

Diakui memang bahwa bahasa sebagai alat komunikasi boleh saja hanya dengan mempergunakan bahasa lisan, tetapi justru dengan bahasa tulis komunikasi itu akan semakin lengkap dan luas jangkauannya. Hal ini terasa terutama dalam proses belajar mengajar. Bahasa tulis itu sangat penting dalam penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu melalui buku-buku pelajaran yang harus dibaca, kemudian dijawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. tentu saja untuk menjawab pertanyaan tersebut secara tertulis dibutuhkan keterampilan menulis yang baik. Keterampilan menulis ini, tidak dapat dikuasai dengan cepat seperti keterampilan berbicara dan menyimak. tetapi dengan latihan yang teratur tentu dapat diperoleh hasil yang baik. memang secara langsung keterampilan ini perlu dibangkitkan sejak dini, artinya sejak masih di SD keterampilan ini harus diperhatikan. Karena pada waktu murid masih SD ini, merupakan awal yang baik untuk menanamkan rasa cinta terhadap bahasa tulis sebagai alat untuk berkomunikasi. Kebiasaan untuk menulis dengan baik dan benar sejak dini akan sangat membantu para murid pada jenjang

pendidikan yang lebih tinggi.

Pengajaran keterampilan menulis ini, memang memerlukan ketekunan serta kesabaran dari guru yang bersangkutan. Dalam arti seorang guru bahasa Indonesia terutama, harus rela meluangkan waktu untuk memeriksa hasil tulisan para murid.

Yang penting guru juga berkesempatan untuk menerangkan hal-hal yang menyimpang dalam penulisan atau susunan karya tulis para muridnya. Sesudah itu guru hendaknya memberikan contoh-contoh bagaimana seharusnya membuat kalimat atau memilih kata yang tepat, disertai penjelasan bagaimana memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Memang dari segi guru, hal ini agak sulit dilakukan karena sering orang menganggap bahwa bahasa lisan lebih penting dari bahasa tulis. Yang penting orang sudah mengerti maksud dan tujuan bahasa yang digunakan, tidak perlu apakah struktur kalimatnya baik atau buruk. Dengan kata lain, mereka menganggap bahasa tulis sebagai kebutuhan nomor dua setelah bahasa lisan. Pendapat-pendapat seperti ini bukan saja mengurangi perhatian murid terhadap bahasa tulis tetapi sekaligus menghambat kemajuan mereka dalam menguasai serta terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, harus dipelajari dan dipraktikkan secara terus-menerus sehingga murid-murid menjadi terbiasa dan menganggap bahwa menulis sama pentingnya dengan membaca, berbicara ataupun mendengar.

Guna membiasakan para murid dengan menulis atau mengarang, diperlukan cara atau strategi serta teknik untuk membangkitkan kemauan mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis ini menjadi sejajar atau sama dengan keterampilan lainnya.

**3.2.4. Beberapa Teknik Pengajaran Menulis**

Berbicara mengenai pengajaran menulis, sebenarnya para guru telah menjalankan sesuai dengan apa yang diminta oleh kurikulum bahasa Indonesia. Namun yang masih terasa kurang adalah masalah penanganan pelajaran menulis itu sendiri. Kurangnya perhatian guru maupun murid terhadap keterampilan bahasa yang satu ini disebabkan oleh beberapa hal yang telah diuraikan tadi. Singkatnya perhatian kita tidak sebanding dengan perhatian pada keterampilan bahasa lainnya. Pada hal keterampilan bahasa yang satu ini, memerlukan perhatian yang mendalam serta latihan-latihan yang terus menerus. Latihan menulis atau mengarang bila diberikan tapi tidak diperiksa, tidak ada gunanya sama sekali. Para murid tidak akan pernah tahu dan mengerti bila mereka membuat kesalahan dalam bahasa tulis mereka. Lain halnya dengan bahasa lisan. Bahasa lisan lebih mudah memeriksanya, karena dengan segera dapat didengar sehingga bila ada kesalahan langsung dapat diperbaiki bersama-sama di dalam kelas. Sedangkan karangan memerlukan waktu ekstra di luar jam pelajaran di kelas. Hal ini, yang sering menyebabkan para guru lalai melakukan

kewajibannya untuk memeriksa karangan-karangan murid tadi. Ada guru yang kurang bijaksana, hanya memberi nilai saja tanpa menjelaskan kesalahan-kesalahan yang ada. Sedangkan guru yang bijaksana akan memeriksa dengan teliti, memberi tanda kalimat-kalimat yang salah, dan memberikan cara mengatasi atau memperbaiki kesalahan-kesalahan tadi. Setelah itu dibawakan di dalam kelas untuk dijelaskan lagi agar murid yang lain tidak membuat kesalahan yang sama. Bila hal ini dilakukan terus-menerus, niscaya perhatian murid terhadap keterampilan bahasa yang satu ini, dapat terbina dengan baik. Hasilnya para murid tidak akan menyepelekan pelajaran mengarang atau menulis ini.

Ada berbagai cara untuk membiasakan murid menulis atau membuat karangan dengan baik. Cara atau teknik pengajaran menulis tersebut akan disampaikan berikut ini :

(1) **Dikte**

Teknik pengajaran keterampilan menulis jenis ini, sudah sering dilakukan oleh para guru. Dalam pelajaran dikte ini, hal yang paling utama dilihat adalah masalah ejaan. Di sini murid dilatih menulis apa yang didengarnya. Isi bahan yang akan didiktekan harus diusahakan memenuhi kriteria-kriteria yang akan diajarkan. Misalnya soal ejaan kata ulang, nama-nama tempat atau kota, nama orang, kata majemuk dan lain sebagainya. Tugas guru di sini, adalah memperhatikan dengan baik bagaimana murid menuliskan kata

dan bentukannya seperti kata depan, awalan dan akhiran maupun imbuhan lainnya. Bila murid memperhatikan dengan baik tentu ia adapat menuliskan apa yang didengarnya. Murid yang bijaksana dan bisa membuat kalimat dengan baik akan dengan mudah mengerjakan apa yang diminta. Pada akhirnya pekerjaan ini harus diperiksa bersama-sama di dalam kelas bahasa Indonesia.

(2) **Menjawab Pertanyaan**

Dalam teknik jenis ini, ada pertanyaan yang didasarkan atas bahan bacaan sebelumnya, dan ada pula yang berisi pertanyaan baru. Teknik ini, sudah biasa dilakukan baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lain. Pada tahap ini, murid sudah mulai maju selangkah dari sekedar menuliskan bahan dikte. Kalau pada teknik dikte yang diperhatikan adalah ejaan, maka dalam teknik ini murid sudah mulai memperluas perhatiannya pada struktur atau susunan kalimat sederhana. Biasanya pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bahan bacaan yang ada sehingga kemungkinan besar murid dapat meniru atau melihat contoh. Untuk menambah dalam pengetahuannya, dan mengurangi kesempatan meniru pada bahan atau bacaan yang ada, teknik ini diperluas dengan memberi pertanyaan-pertanyaan di luar bahan bacaan yang ada. Misalnya yang paling sederhana adalah pertanyaan mengenai data pribadi atau identitas diri masing-masing murid, seperti nama orang, alamat, nama orang tua, nama saudara-

saudara, kegemaran atau hobi, dan lain sebagainya. Jawaban-jawaban terpisah ini, dapat disusun menjadi sebuah komposisi atau karangan pendek mengenai seseorang dan keluarganya.

Teknik menjawab pertanyaan ini, dapat juga berbentuk latihan menlengkapi kalimat, mengisi kata yang hilang, memilih kata yang cocok dalam kalimat, dan sebagainya.

(3) **Meringkas Isi Bacaan**

Teknik meringkas isi bacaan ini, juga telah biasa dilakukan guru bahasa Indonesia. Pada teknik ini, murid telah melangkah lebih jauh yaitu memahami wacana yang diberikan guru. Saat ini mereka telah dituntut untuk menggunakan pengetahuannya yang ada. Mereka berusaha menyusun kalimat-kalimat sesuai dengan apa yang dipahami dalam cerita, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Dalam hal ini murid-murid sudah mulai merasakan bagaimana membuat karangan sendiri walaupun bahan atau isi cerita telah diberikan oleh guru.

(4) **Mengembangkan Kata Kunci**

Teknik menulis ini dikenal dengan istilah "guided composition". Dalam teknik ini murid-murid diberi contoh sebuah paragraf yang lengkap. Kemudian ada paragraf yang belum selesai, karena isinya hanya berupa kata-kata kunci. Tugas murid adalah membuat paragraf lain dengan menggunakan kata-kata yang ada. Selanjutnya murid ditugasi membuat

paragraf baru dengan kata-kata kunci yang dicarinya sendiri, tetapi masih dalam bentuk yang sama dengan yang diberikan pertama kali. Namun yang paling penting di sini, adalah kesediaan guru untuk memeriksa hasil pekerjaan para murid itu, kemudian memberikan komentasr yang diperlukan.

(4) **Reka Cerita Gambar**

Teknik reka cerita gambar ini juga sudah biasa dilakukan para guru di sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Istilah lain teknik ini adalah "pictcomp". Pada teknik ini murid diberi rangkaian gambar yang bersambung. Misalnya ada empat kotak gambar yang kegiatannya bersambung satu dengan lainnya. Para murid diminta membuat cerita menurut pemahaman mereka sendiri terhadap gambar-gambar itu.

Pada saat ini, para murid sudah mulai membentuk kemampuan menulis bebas, karena telah mempunyai pengalaman dari teknik-teknk sebelumnya. Untuk memudahkan murid, maka sebaiknya guru membicarakan tentang gambar-gambar itu di hadapan murid, masing-masing dengan tangkap serta imajinasinya sendiri-sendiri secara lisan. Kemudian, mereka diminta menulis karangan tersebut di rumah. Pada waktu yang telah ditentukan, mereka membawa hasil karangan dan membacakannya di depan kelas. Selanjutnya, tugas guru untuk memeriksa serta menjelaskan apa yang salah dan mana pula yang sudah baik.

Selanjutnya, murid diberi tugas untuk membuat lagi

karangan lain dengan membayangkan gambar-gambar lain pula, untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. Pada tingkat tertentu, reka cerita gambar ini menjadi begitu menarik bagi para murid, karena usia nereka berada pada saat yang tepat untuk berimajinasi tentang sesuatu. Biasanya para murid pada saat ini, telah mulai memperlihatkan bakat menulis bila memang murid yang bersangkutan berbakat untuk menulis. Bila murid-murid telah terbiasa dengan teknik-teknik menulis yang dipaparkan tadi, maka mereka sudah boleh diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat karangan atau tulisan-tulisan bebas, dalam arti dengan bimbingan guru karena yang penting adalah perhatian pada hasil yang diberikan murid itu terus ada.

Bila ada murid yang memperlihatkan bakat-bakat menulis, maka tugas guru menjadi lebih berat. Pada saat ini sebaiknya murid diarahkan pada teknik yang lebih tinggi. Bila pada waktu lalu mereka baru membuat kalimat-kalimat pendek dan sederhana, maka saat ini mulailah mengarahkan mereka untuk mengembangkan kalimat-kalimat yang lebih panjang. Tuntutan guru tetap diberikan untuk menambah gairah mereka menulis.

(5) **Karangan Bebas**

Teknik mengarang bebas ini, sudah sering dilakukan murid-murid baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Pada teknik ini murid diberi kebebasan

penuh memilih topik atau bahan yang akan diceritakannya. Tentu saja masing-masing murid mempunyai cara sendiri-sendiri untuk menuangkan apa yang dipikirkannya ke dalam tulisan. Ada yang panjang lebar, ada yang singkat padat. Untuk memudahkan guru sebaiknya mereka mulai dibatasi dengan memberikan batas lembar atau halaman, atau juga dengan pembatasan jumlah kata.

Dengan pembatasan ini, murid akan terlatih untuk membuat dahulu kerangka karangannya, sehingga terhindar dari mengungkapkan hal yang bertele-tele dan terlalu panjang. Di samping itu, hal ini memudahkan guru dalam pemeriksaan nanti.

### 3.3. KESALAHAN BERBAHASA

Melalui uraian terdahulu dalam masalah kedwibahasaan dan situasi kebahasaan para murid, jelas mereka mempunyai kemungkinan besar melakukan interferensi dalam penggunaan bahasa lisan, maupun tulisan. Interferensi ini dengan sendirinya menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa para murid.

Kesalahan dalam penggunaan bahasa ini sering tidak dapat dihindari oleh para murid, terutama dalam bahasa lisan. Kebutuhan akan komunikasi yang lancar dan cepat menyebabkan orang tidak atau kurang memperhatikan lagi susunan kalimatnya. Namun dalam pelajaran bahasa Indonesia,

masalah ini merupakan tugas guru bahasa yang bersangkutan. Apalagi materi yang diberikan tentu saja merupakan bahasa yang baku, dalam arti semua contoh kalimat atau kata harus menuruti kaidah bahasa Indonesia baku, walaupun untuk menjelaskan hal-hal yang santai. Memang kelihatannya agak sulit, karena bahasa lisan sering jauh sekali berbeda dengan bahasa resmi atau bahasa baku. Terutama hal ini terjadi dalam percakapan anak-anak atau pemuda. Mereka sering menertawakan orang berbicara dengan bahasa yang baku, yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

Bila diperhatikan dengan seksama, maka kesalahan berbahasa ini disebabkan oleh bermacam-macam hal. Namun yang paling jelas terlihat adalah pengaruh bahasa pertama ataupun bahasa kedua yang dikuasai para murid. Dengan kata lain, masalah kedwibahasaan itu mempunyai peranan besar dalam memberi peluang pada murid untuk melakukan kesalahan berbahasa.

Ada pula yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa sering disebabkan oleh ketidaktahuan murid akan struktur baku bahasa Indonesia, atau kata baku bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini berhubungan langsung dengan pengajaran bahasa, terutama keterlibatan guru bahasa Indonesia. Di samping itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa para murid sekarang ini kurang sekali atau tidak sungguh-sungguh menghargai bahasa Indonesia. Mereka sering menganggap remeh

bahasa Indonesia, apalagi pengajarannya. Mereka sering menganggap bahasa Indonesia ini telah dikuasai sejak kecil, jadi tidak ada gunanya memperhatikan hal-hal yang sudah dikuasai.

Rupanya masalah kesalahan berbahasa ini, sudah merupakan hal yang biasa dan tidak menarik perhatian orang lagi. Sudah merupakan sebuah lingkaran yang tidak terputus, yang terus menerus ada dalam masyarakat Indonesia. Namun tidak akan ada gunanya bila kita hanya mencari-cari penyebabnya atau bahkan larut dan diam saja, tanpa berusaha mengurangi atau mencegah terjadinya kesalahan tersebut sejak dini. Usaha ke arah sana harus disertai dengan kesungguhan dari para guru bahasa Indonesia khususnya dan guru lain pada umumnya.

Masyarakat bahasa tentu saja ikut bertanggung jawab untuk memperbaiki keadaan ini, namun sarana menuju perbaikan ini yang paling cocok adalah lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan. Bila dari lingkungan pendidikan sudah memberikan perhatian yang besar, maka dengan sendirinya akan berpengaruh pada lingkungan yang lebih luas. Dalam usaha untuk mengurangi adanya kesalahan berbahasa ini, para guru diharapkan untuk memahami masalah ini, dan mencari jalan untuk mengatasi atau setidak-tidaknya mengurangi serta memperbaiki keadaan ini. Penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa ini telah banyak dilakukan oleh para

pakar bahasa seperti S.P. Corder, P. Strevens, dan Jack C. Richards, dan lain-lain. Studi mereka yang dikenal dengan nama "error analysis", yaitu analisis tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat oleh murid pelajar bahasa.

S.P. Corder menyatakan bahwa mengerti atau memahami pentingnya kesalahan para pelajar bahasa, sangat berguna untuk menaggulangi kesalahan-kesalahan tersebut. Dari segi metode ada dua pandangan tentang hal ini. Pertama adalah bahwa kesalahan yang terjadi merupakan kelemahan atau kekurangan dalam bentuk teknik pengajaran. Jadi kesalahan itu sebenarnya tidak perlu terjadi, sebab munculnya kesalahan itu menandakan adanya kekurangan dalam teknik penyajian atau pengajaran bahasa dewasa ini.
Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa kita hidup dalam dunia yang serba tidak sempurna, jadi kesalahan selalu muncul di tengah-tegah usaha untuk menghindarinya. Tugas kita adalah memusatkan diri pada usaha menanggulangi kesalahan tersebut setelah mereka muncul. (S.P. Corder dalam Richards, J. 1974 : 20)

Jadi jelas bahwa kesalahan berbahasa itu lumrah ada, penyebabnya juga sudah kita pahami bersama, tugas selanjutnya adalah menganalisis kesalahan yang ada dan memperbaikinya agar tidak lagi terulang dengan jalan memberikan pengajaran remedi, serta memberi pengertian pada para murid bahwa bahasa baku harus dilatih atau dipraktikkan

secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Bila kita sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa baku, maka dikemudian hari bahasa Indonesia akan semakin baik kedudukannya sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia.

## 3.4. ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Sebelum datang pada analisis kesalahan yang dilakukan para murid, sebaiknya kita perhatikan dahulu dua hal yang sering diartikan sama, yaitu kesalahan dan kekeliruan. Dalam pengajaran bahasa kedua hal ini dibedakan ke dalam dua faktor penyebabnya yaitu faktor kompetensi dan faktor performansi

Kekeliruan sering disebabkan oleh faktor performansi Setiap orang mempunyai keterbatasan-keterbatasan sendiri, misalnya lupa akan suatu kata, bunyi tertentu dan sebagainya. Kekeliruan ini tidak teratur, dan mungkin saja terjadi pada setiap tataran linguistik. kekeliruan pada umumnya dapat diperbaiki sendiri oleh penutur bahasa itu. Jadi, bila para murid ingat kembali susunan kalimat atau bunyi tertentu yang sebenarnya, mereka akan memperbaiki bahasa atau ucapan yang keliru itu. Hal ini, mungkin saja terjadi sebab para murid ini telah memahami sistem bahasa tersebut sebelumnya, namun karena lupa atau kurang hati-hati maka mereka membuat kekeliruan tersebut.

Sedangkan kesalahan, sering disebabkan oleh faktor

kompetensi. Dalam hal ini, murid memang belum memahami sepenuhnya sistem bahasa yang digunakannya, sehingga mereka membuat kesalahan berbahasa. Dan biasanya, kesalahan ini akan berlangsung lama apabila tidak ada orang yang membantu memperbaikinya. Tentu saja dalam hal ini gurulah yang berkepentingan untuk menanggulangi kesalahan tersebut. Sebaiknya guru membawa masalah ini ke dalam kelas, membicarakannya dengan para murid, kemudian memberikan contoh-contoh serta latihan praktis yang diperlukan. Dengan demikian pemahaman murid akan lebih baik, sehingga kesalahan tersebut akan berkurang, lama kelamaan pemahaman semakin baik, kesalahan pun hilang. Jadi dengan kata lain, kekeliruan ataupun kesalahan yang dilakukan para murid perlu mendapat perhatian serius dari guru, sehingga pemahaman akan sistem bahasa dan kemampuan berbahasa akan semakin mantap. (Tarigan, 1988 : 75 - 76)

Guna memahami lebih dalam perbedaan sekaligus persamaan antara kesalahan dan kekeliruan berbahasa ini, perhatikanlah bagan berikut ini :

| KATEGORI / Sudut Pandang | KESALAHAN | KEKELIRUAN |
|---|---|---|
| 1. Sumber | Kompetensi | Performansi |
| 2. Sifat | Sistematis | Tidak Sistema' |
| 3. Durasi | Agak lama | Sementara |
| 4. Sistem Linguistik | Belum dikuasai | Sudah dik' |

| KATEGORI / Sudut Pandang | KESALAHAN | KEKELIRUAN |
|---|---|---|
| 5. Hasil<br>6. Perbaikan | Penyimpangan Dibantu oleh guru, latihan, pengajaran remedial | Penyimpangan Siswa sendiri, pemusatan perhatian. |

(Perbandingan antara kesalahan dengan kekeliruan. Diambil dari Tarigan & Tarigan, 1988 : 76)

Tujuan analisis kesalahan berbahasa ini bersifat teoritis dan aplikatif. Dikatakan bersifat teoritis yaitu mengembangkan teori penjelasan mengenai performansi murid. Pengembangan ini, menghasilkan pemahaman mendalam tentang proses pemerolehan bahasa secara umum. Sedangkan sifat aplikatifnya, tertuju pada usaha untuk memperbaiki serta mengurangi kesalahan berbahasa para murid. Jadi dengan kata lain, tujuan ini melihat pengajaran bahasa dari sudut pandang guru sekaligus juga memperhatikan kepentingan para murid.

Dalam usaha untuk memperbaiki kesalahan berbahasa para murid di sekolah dasar, ketelitian dan kesiapan para guru ataupun para peneliti lainnya sangat diperlukan. Para guru harus menyadari bahwa kesalahan berbahasa itu adalah bagian dari sebuah konversasi atau komposisi yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang baku. Hal yang penting dipahami

juga, adalah bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna, yang tidak pernah membuat kesalahan dalam proses belajarnya. Apalagi para murid sekolah dasar ini merupakan anak-anak dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa ibu (yang biasanya bahasa daerah) dan bahasa Indonesia, dan pada usia sekolah mereka mempelajarinya secara formal di sekolah. Di beberapa daerah memang bahasa ibu atau bahasa setempat (bahasa daerah) tidak diajarkan secara formal namun digunakan dalam pergaulan sehari-hari sebagai bahasa pergaulan.

Pemahaman akan keberadaan kebahasaan para murid ini sangat penting untuk kemajuan program pengajaran bahasa di sekolah, terutama pengajaran bahasa Indonesia yang menjadi fokus utama dalam penulisan ini. Dalam proses belajarnya, para murid ini tentu saja membuat kesalahan-kesalahan baik dalam berbicara maupun dalam menulis (komposisi). Para guru maupun orang tua murid harus memahami bahwa berbuat kesalahan itu wajar dalam proses belajar. "You can´t learn without goofing" (Dullay & Burt, dalam Richard 1974 : 95). Ungkapan ini hendaknya menjadi pegangan para guru untuk lebih memahami keadaan yang harus dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas. Berbuat kesalahan dihadapi dengan mencari upaya-upaya memerangi atau mengurangi kesalahan-kesalahan yang dibuat murid dalam proses belajar bahasa.

Usaha untuk memahami kesalahan berbahasa yang diperbuat para murid mempunyai beberapa keuntungan sebagai

berikut :

(1) Untuk mengetahui sebab-musabab kesalahan tersebut; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut.

(2) Untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para murid.

(3) Untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para murid dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. (Tarigan&Tarigan, 1988 : 142) Menyinggung tentang kesalahan berbahasa khususnya bahasa tulis murid, kita perlu mengemukakan suatu kerangka atau model yang akan menjadi acuan dalam penganalisisan kesalahan tersebut. Juga kita harus menentukan teori-teori yang mendasari kerangka acuan kita itu.

Ada beberapa pakar yang mengemukakan aneka ragam kesalahan berbahasa itu. Misalnya pembedaan yang diberikan oleh Chomsky (1965) ada dua jenis yaitu; kesalahan yang disebabkan oleh faktor keletihan dan kurangnya perhatian yang disebutnya faktor performansi. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor performansi ini disebut juga kesalahan penampilan. Sedangkan kesalahan jenis kedua, adalah kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa yang disebutnya sebagai faktor kompetensi. Kesalahan ini merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan murid yang masih kurang atau sedang berkembang.

Untuk penanggulangan kesalahan berbahasa ini kiranya kita tidak perlu membedakan antara kesalahan performasi dengan kesalahan kompetensi karena kedua-duanya menghasilkan penyimpangan-penyimpangan yang tentu saja menghasilkan kesalahan berbahasa lisan maupun tertulis. Yang perlu diperhatikan dalam usaha menganalisis kesalahan berbahasa tersebut adalah menentukan klasifikasi atau taksonomi kesalahan berbahasa yaitu : (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif.

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan bersadarkan atas komponen linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Taksonomi siasat permukaan melihat bagaimana struktur-struktur permukaan itu berubah. Dengan kata lain taksonomi ini melihat kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh : penghilangan, penambahan, salah formasi, dan salah susun. Taksonomi komparatif mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pada perbandingan antara struktur kesalahan bahasa kedua dengan struktur bahasa pertama. Berdasarkan perbandingan tersebut terdapat jenis kesalahan yang disebabkan oleh ; kesalahan perkembangan, kesalahan antarbahasa, dan kesalahan lainnya yang tidak termasuk dalam kedua jenis sebelumnya. Sedangkan taksonomi efek komunikatif, melihat adanya kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan terjadinya salah

komunikasi. Dalam hal ini, ada kesalahan yang mengakibatkan pendengar atau penerima bahasa tersebut tidak memahami dan samasekali bahasa tersebut. Ada juga kesalahan yang tidak mengakibatkan salah komunikasi. Ada dua jenis kesalahan dalam kategori ini yaitu; kesalahan global dan kesalahan lokal.

Berdasarkan atas uraian singkat sebelumnya, maka dapatlah dikatakan bahwa tugas seorang guru terutama guru bahasa memang berat. Namun demikian pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang menjadi titik tolak ataupun cita-cita pendidikan yang akan diwariskan pada generasi muda bangsa, maka mau tidak mau tugas yang berat harus dijalankan sesuai dengan kemampuan yang ada. Hal yang penting diingat adalah guru harus mencintai pekerjaan yang telah dipilihnya demi menularkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjadikan para murid memahami serta mencintai bahasa Indonesia dengan jalan menggunakannya dengan baik dan benar dalam segala suasana.